

Paradigma Kebebasan Dan Pembebasan Sebagai Sebuah Ilmu Pengetahuan Kritis.

Rizaldi¹, Alfitri², Waspodo³, Sriati⁴

Doktoral Administrasi publik Fisip Universitas Sriwijaya

rizaldiarni@gmail.com

ABSTRAK

Paradigma menjadi ukuran bagi pembedahan sebuah fenomena. Paradigma kebebasan ilmu pengetahuan merupakan pandangan tentang sebuah keadaan yang di jalani. Ilmu pengetahuan kritis sebagai paradigma kebebasan. Dalam jurnal ilmiah ini khusus membahas tentang paradigma kebebasan ilmu pengetahuan melalui Bab XV dari buku yang di tulis oleh M.T Soerjanto Poespowardojo dan Alexander Seran yang berjudul “ *Filsafat Ilmu Pengetahuan ; hakikat Ilmu Pengetahuan Kritik terhadap Visi Positivisme Logis Serta Implikasinya*” pandangan dan argument-argumen dari beberapa filsuf diantaranya oleh ariestoteles, Emanuel Kant dan juga Francis Bacon tentang kebebasan ilmu pengetahuan. Jurnal ini merupakan jurnal ilmiah referensi dari beberapa karya ilmiah baik berupa jurnal dan buku-buku dengan tujuan untuk menambah khasana pengetahuan tentang pengetahuan serupa.

Kata Kunci: Paradigma, Kebebasan, Ilmu Pengetahuan

ABSTRACT

The paradigm becomes a measure for the dissection of a phenomenon. The paradigm of freedom of knowledge is a view of a situation that is lived. Critical science as a paradigm of freedom. This scientific journal specifically discusses the paradigm of freedom of knowledge through Chapter XV of the book written by M.T Soerjanto Poespowardojo and Alexander Seran entitled "Philosophy of Science; nature of Science Criticism of the Vision of Logical Positivism and Its Implications" the views and arguments of several philosophers including those by Ariestotles, Emanuel Kant and also Francis Bacon on the freedom of science. This journal is a reference journal from several scientific works in the form of journals and books to increase the repertoire of knowledge about similar knowledge.

Keywords: *Paradigm, Freedom, Science*

PENDAHULUAN

Dalam ilmu pengetahuan ada yang di kenal dengan paradigma. Paradigma adalah pandangan yang berupa model yang menjadi pegangan dari seseorang atau organisasi dalam menentukan jalan pikir, pandangan tentang sebuah keadaan yang di jalani. Dengan paradigma kita bisa menentukan bagaimana ilmu bisa bekerja melalui mekanisme pandangan dalam waktu tertentu.

Istilah paradigma pertama kali di perkenalkan oleh seorang ilmuwan yang bernama Thomas Kuhn dalam karyanya berupa buku yang berjudul *The Structure of Scientific Revolutions*. Dalam perkembangannya pengertian paradigma menjadi sangat beragam dengan makna yang hampir serupa. Paradigma bisa diartikan juga sebagai kerangka berfikir, model pemahaman, mazhab pemikiran, perspektif, kerangka konseptual, pandangan dunia secara ilmiah. Dalam menentukan sebuah kebenaran ada sebuah cara yang bisa dilakukan yaitu dengan penelitian. Dengan penelitian adalah alat untuk menemukan kebenaran yang di pakai oleh ilmuwan, filsuf, peneliti maupun praktisi keilmuan dengan melewati mekanisme-mekanisme model yang di kenal dengan nama paradigma. menurut Soerjanto Poespowardojo dan Alexander Seren dalam bukunya yang berjudul “ Filsafat Ilmu pengetahuan” mengatakan bahwa paradigma adalah sebuah pola atau model yang dipergunakan oleh seseorang atau organisasi dalam menentukan kegiatan berfikirnya (kognitif), bersikap (afektif), serta berperilaku (konatif) dalam sebuah pandangan (Soerjanto, 2021).

Beberapa definisi dari para ahli tentang paradigma. definisi oleh Birowo (Wibowo, 2004:4) adalah seperangkat teori, prosedur dan asumsi yang diterima tentang bagaimana peneliti melihat dunia. Paradigma didasarkan pada aksioma-aksioma, pernyataan-pernyataan yang secara universal diterima sebagai suatu kebenaran. Sedangkan Denzin & Lincoln (1994:105) memberikan pandangan paradigma sebagai: “*Basic belief system or worldview that guides the investigator, not only in choices of method but in ontologically and epistemologically fundamental ways.*” Ini bisa diartikan sebagai suatu yang mengandung makna paradigma adalah sebuah sistem keyakinan dasar atau cara pandangan dunia yang membimbing peneliti tidak hanya dalam memilih metode tetapi juga cara-cara fundamental yang bersifat ontologis dan epistemologis. Jika di rampingkan pengertian paradigma menurut Denzin & Lincoln (1994:107) mendefinisikan “*Paradigm as Basic Belief Systems Based on Ontological, Epistemological, and Methodological Assumptions.*” Paradigma merupakan sistem keyakinan dasar berdasarkan asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologi. Denzin & Lincoln menyatakan bahwa sebuah paradigma harus mengandung unsur tiga dasar keilmuan yaitu ontologi, epistemologi, aksiologi yang terbungkus dalam empiris maupun metafisis. Senada dengan Denzin dan Lincoln, Guba(1990:18) mendefinisikan paradigma dengan ciri pemahaman terhadap tiga pertanyaan mendasar yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Sedang Salim (2001:33), yang mereferensi dari pernyataan Guba dan juga pandangan dari Denzin & Lincoln membrikan kesimpulan dalam pandangannya yaitu paradigma merupakan perangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang mengarah seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Atau bisa diartikan keyakinan mendasar yang mengarahkan tindakan-tindakan kita dalam keseharian ataupun dalam penelitian ilmiah. Dalam bidang ilmu pengetahuan ilmiah paradigma didefinisikan sebagai sejumlah perangkat keyakinan dasar yang digunakan untuk mengungkapkan hakikat ilmu pengetahuan yang sebenarnya dan bagaimana cara untuk mendapatkannya.

Setelah paradigma dapat kita jabarkan pengertian dan pemahamannya, maka ada sebuah pandangan tentang paradigma kebebasan dan pembebasan. Dalam bukunya filsafat ilmu pengetahuan Soerjanto (Soerjanto, 2021) mengatakan bahwa paradigma kebebasan adalah sebuah jalan pencapaian (*achievement/ nurture*) yaitu kebebasan itu adalah jalan dalam

menentukan kebebasan berfikir, bersikap dan bertingkah laku untuk menghadapi dari belenggu-belenggu budaya, ekonomi dan pandangan politik. Kebebasan dan pembebasan merupakan nilai hidup seseorang yang terjadi baik sebagai kodrati maupun di perjuangkan untuk mendapatkan kebebasan. Bentuk dari kebebasan ini biasa juga di sebut sebagai emansipasi dalam memperjuangkan keadaan aktual yang membelenggu.

Ketika kita berbicara tentang ilmu pengetahuan, maka kita akan berbicara mengenai pandangan-pandangan tentang ilmu tersebut. Bagaimana proses dalam menemukan ilmu tersebut, bagaimana pertentangan-pertentangan yang terjadi dalam menyatakan ilmu tersebut. Maka wajar jika pada tahun 1930-1940-an terjadi perbedaan pandangan tentang kebebasan ilmu pengetahuan oleh para pakar-pakar dan ahli-ahli. Sejarah mencatatkan pernah terjadi pada tahun 1940 para pakar John Baker dan Micheal Polanyi mendirikan *The Society for Freedom In Science* dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang bertolak belakang dengan pemahaman yang dilahirkan oleh Marxis, John Desmond Bernal pada tahun 1939 yang beranggapan bahwa ilmu pengetahuan hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut John Baker kebutuhan masyarakat tidak boleh menekan dan mendikte ilmu pengetahuan dengan asumsi ilmu pengetahuan tidak lagi bebas untuk kebenaran ilmiah. Dengan pemahaman itu dikhawatirkan ilmu pengetahuan tidak berkembang secara natural.

Paradigma kebebasan dan pembebasan berkaitan dengan ilmu pengetahuan mendorong pemahaman baru bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh ada intervensi dalam perkembangannya. Kebebasan dalam menentukan jalan kebenaran adalah sesuatu yang bisa di ukur dan dicapai melalui ilmu. Untuk itu jurnal ini mencoba membahas secara naratif tentang “Paradigma Kebebasan Dan Pembebasan Sebagai Sebuah Ilmu Pengetahuan Kritis” dengan tujuan agar memberikan pemahaman dan referensi bagi ilmu yang sejalan.

PEMBAHASAN

Pandangan Kebebasan Ilmu Pengetahuan Dan Kebebasan Moral

Jika berbicara mengenai kebebasan ilmu pengetahuan dengan hakekat filsafat, maka kita perlu mereferensikan satu nama ahli yaitu Micheal Polanyi. Karena dia adalah salah satu filsuf yang mengkritik aliran positivisme dalam bidang ilmu pengetahuan. Sebelum lebih jauh membahas tentang penalarannya tentang kebebasan ilmu pengetahuan ada baiknya penulis memaparkan sedikit biografi tentang Michael Polanyi.

Michael Polanyi lahir dan di besarkan di Budapest, Hungaria, tepatnya pada tanggal 11 Maret 1891, dia adalah seorang yang berdarah dan berkebangsaan Yahudi yang pada mulanya menggeluti bidang ilmu kedokteran mulai pada tahun 1908 di Universitas Budapest. Polanyi juga sangat tertarik dengan ilmu fisika dan kimia, maka pada tahun 1913 polanyi melanjutkan pendidikannya di bidang fisika dan kimia dan berhasil mencapai gelar doktornya empat tahun kemudian, yaitu pada tahun 1917. Tesisnya pada gelar ini mengenai teori absorpsi di tentang keras oleh Albert Einstein (Muchtar, 1997). Jika merunut pada mula Polanyi berkarier sebagai ahli kimia dan fisika maka kita akan mengetahui latarbelakang kenapa dia meninggalkan kariernya sebagai ilmuwan fisika dan kimia dan beralih menjadi seorang filsuf. dia memulai kariernya sebagai seorang ilmuwan kimia dan fisika di mulai sebagai peneliti dalam bidang Kimia dan Fisika ditempuh di *Institute of Fibre Chemistry*, Berlin-Dahlem. Keputusannya berubah Ketika Nazi berkuasa di Jerman yang merupakan anti yahudi yang pada saat itu di pimpin oleh Adolf Hitler. Polanyi kemudian pindah ke Manchester University, Inggris pada tahun 1933. Perpindahan tersebut berdampak besar bagi kehidupannya karena perpindahan ini juga membuat dirinya berpindah dari ilmuwan yang menekuni kimia dan fisika berubah menjadi seorang filsuf yang banyak memberikan pencerahan bagi paradigma filsafat ilmu pengetahuan.

Sejak perpindahan bidang kajian ilmu Polanyi praktis hanya menekuni ilmu filsafat khususnya filsafat ilmu. Polanyi menekuni bidang masalah hubungan antara pengetahuan dan masyarakat yang kemudian menjadi titik tolak seluruh uraiannya tentang pengakuan akan pengetahuan tak terungkap sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Polanyi berpendapat bahwa pengembangan ilmu pengetahuan memberikan tuntutan kepada kehidupan kreatif ilmiah yang akhirnya bermuara pada belum banyaknya terungkap kebenaran-kebaruan melalui ilmu pengetahuan.

Polanyi mengkritik pada aliran positivisme diarahkan pada pandangan tentang objektivitas tujuan pada pandangannya mengenai obyektivitas. Positivisme melihat obyektivitas dalam bidang pengetahuan manusia pada umumnya dan pengetahuan ilmiah pada khususnya sebagai tujuan. Menurut Polanyi hal ini yang menyebabkan dangkalnya pemikiran positivisme karena menganggap bahwa ilmu pengetahuan di dapat dengan menguji kebenarannya dengan cara harus lepas dari personalitas manusia. Kebebasan ilmu pengetahuan merupakan jalan yang harus di tempuh oleh individu tanpa ada tekanan. Pandangan Polanyi tentang ilmu pengetahuan berawal dari sebuah tesis yang berjudul *kita dapat tahu lebih banyak daripada yang dapat kita katakana* (Polanyi, 1994). Tesis ini merupakan representasi dari kekuasaan soviet di bawah pimpinan stalin yang menekan dan menginterupsi kebebasan berfikir di dalam ilmu pengetahuan. Tumbuhnya pemahaman ini menjadi ideologi yang memberi pengaruh yang besar bagi ilmu pengetahuan. Karena keyakinannya yang mutlak atas kepastian ilmiah. Kepastian ini bermuara pada pemahaman membuat seorang manusia yang mempelajari pengetahuan menjadi seperti robot yang patuh pada data-data empiris semata. Konsep ini menolak sama sekali kemampuan intrinsik setiap pemikiran dan dengan demikian menolak klaim atas kebebasan berpikir (Polanyi, 1994). Artinya, kesuksesan hidup hanya menjadi milik orang-orang yang menguasai data-data empiris semacam diktator ataupun para ilmuwan.

Kadangkala ilmu itu hanya dapat di rasakan tanpa harus menjabarkannya secara detail, tidak perlu menggunakan banyak alat dalam penyampaianannya, namun ada juga ilmu yang harus di sampaikan dengan secara spesifik sehingga yang menerima pesan atau ilmu tersebut faham dan mengerti. Kebebasan dalam menyampaikan itulah yang terus di perjuangkan oleh polanyi. Kebebasan tanpa ada tekanan dan arti yang lebih mengarah pada aliran positivisme.

Kebebasan Ilmu Pengetahuan juga sangat kental hubungannya dengan kebebasan moral. Sebab yang menjalani kebebasan ilmu pengetahuan tersebut erat kaitan dengan penilaian moral sang ilmuwan. Tingkah laku yang dilakukan berdasarkan moral memberikan hasil yang melampaui kodrat. Kebebasan diperjuangkan secara sadar merupakan hasil pembelajaran. Pakar Administrasi J.J Rousseau pernah mengatakan bahwa manusia itu kodratnya semenjak di lahirkan adalah bebas, namun ketika menjalani kehidupan menjadi terbelenggu oleh berbagai institusi, untuk itu manusia harus memperjuangkan kebebasannya, bebas dari segala keterikatan yang membelenggu. Kebebasan moral adalah perbuatan manusia yang dikerjakan melalui akal budinya. Akal budi sebagai kodrat yang dimiliki manusia memiliki kehendak bebas untuk berbuat atau tidak berbuat secara moral. Moral sangat di butuhkan guna menciptakan kehidupan yang aman, penuh ketentraman, keteraturan, keharmonisan, kedamaian (Ali dan Asrori, 2012). Moral mempengaruhi dalam seseorang memandangi sesuatu. Jika di rasakan tidak sesuai dengan aturan yang di pahami seseorang itu sebagai sesuatu yang tidak baik, maka seseorang akan menganggap sesuatu itu tidak bermoral. Kebebasan moral tidak bisa di paksakan dalam satu aturan yang mengikat. Artinya moral yang di miliki seseorang mendorongnya untuk berfikir dan berbuat baik.

Argumentasi tentang Kebebasan Ilmu Pengetahuan.

Kebebasan Ilmu pengetahuan memberikan jalan bagi sang pencari kebenaran untuk

menjelajahi luasnya ilmu pengetahuan. Namun dalam perjalanannya kadang menemui hambatan salah satunya adanya pertentangan aliran filsafat dalam ilmu pengetahuan. Hal ini memunculkan argumen-argumen mengenai kebebasan dalam ilmu pengetahuan. Beberapa Argumen-argumen tentang kebebasan ilmu pengetahuan diantaranya :

a. Argumen Aristotelian.

Aristoteles dilahirkan di sebuah daerah yang bernama Stagira, yang merupakan bagian dari kota di wilayah Chalcidice, bagian dari Thracia, Yunani yang dulunya termasuk kedalam wilayah [Makedonia](#) tengah di tahun 384 SM (Buckingham, 2010). Kita mengenal Aristoteles sebagai ilmuwan dan filsuf klasik dengan pemikiran-pemikirannya yang masih berpengaruh sampai saat ini. Aristoteles banyak menyumbangkan pemikirannya tentang ilmu-ilmu sosial termasuk juga didalamnya ilmu sosiologi, psikologi dan negara dan juga filsafat. Pemikiran-pemikiran Aristoteles banyak di pengaruhi lingkungan pada masa dia hidup. Aristoteles merupakan murid dari Plato seorang pemikir dan filsuf Yunani. Namun Aristoteles juga memiliki jalannya sendiri dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya.

Aristoteles mengembangkan ilmu pengetahuannya dalam tiga tahapan. Yang pertama dimulai dari remajanya yang sedang mengikuti pemikiran gurunya Plato, waktu itu pemikirannya sangat dekat dengan gurunya. Tahapan ini berakhir ketika Plato wafat dan Aristoteles mengungsi dan meninggalkan Yunani. Dalam pengungsian dan meninggalkan Yunani Aristoteles mengembangkan ilmu dan pemikirannya untuk mencari kebenaran sehingga dia mendirikan sebuah sekolah yang bernama *Lyceum*. Selama dalam sekolah ini Aristoteles menghasilkan sebanyak enam karya tulisnya yang membahas tentang [logika](#), salah satu pemikirannya yang masih di hargai sampai saat ini selain pemikirannya di bidang Metafisika, Fisika, Etika, Politik, Ilmu Kedokteran, Ilmu dunia dan karya seni. Pada masa perkembangan pemikirannya dia berbeda pandangan dengan gurunya Plato tentang pemikiran materi. Dia lebih cenderung menilai materi memiliki bentuk, karena dengan bentuk tersebut materi memberikan informasi tentang keberadaannya. Logika Aristoteles adalah berfikir secara deduktif, meskipun pada akhirnya dia juga mengakui bahwa dalam pemikiran juga tidak bisa lepas dari pemikiran secara induktif.

Berkenaan dengan kebebasan ilmu pengetahuan, Aristoteles berpandangan bahwa manusia dengan kodratnya memiliki bersifat penasaran dan kaingin tahaun yang besar. Realisasi dari rasa penasaran itu merupakan kebahagiaan dalam memenuhi kepuasan dari rasa penasaran tersebut. Pandangan ini masih memberikan pengaruh yang luas di dunia hingga ribuan tahun lamanya, meskipun pada perkembangan zaman mendapat penolakan dari berbagai aliran-aliran yang terapiliasi sebagai aliran empiris, bahwa pada kodratnya manusia memiliki sudut pandang dalam pengetahuan ilmiah (Soerjanto, 2021). Pada pertengahan abad dengan kepercayaan kristiani yang merupakan kepercayaan kuat pada masa itu di Eropa selaras dengan masa renaissance, rasa ingin tahu secara ilmiah dianggap sebuah dosa besar dan bisa dianggap sebuah kejahatan. Maka ilmu pengetahuan dalam mencari kebenaran di kekang dengan lebel dosa dan kejahatan pada masa itu. Sedangkan pada masa modern rasa ingin tahu dengan menemukan jawabannya secara ilmiah merupakan Tindakan yang di hargai dan karena itu tidak bisa di labeli dengan nilai kodrat manusia.

b. Argument Kantian

Argumen ini membahas tentang pandangan Emanuel Kant terhadap kebebasan ilmu pengetahuan. *Kantianisme* merupakan sebuah aliran falsafah yang lahir dari pemikiran Immanuel Kant. Emanuel Kant adalah seorang filsuf berkebangsaan Jerman yang dilahirkan di Konigsberg, Prussia yang sekarang bernama *Kaliningrad* di negara Rusia. Emanuel Kant merupakan anak keempat. Ayahnya seorang pembuat pelana kuda dan baju zirah pada saat itu. Emanuel Kant hidup, besar dan meninggal di kota kelahirannya pada usia 80-an. Emanuel Kant di besarkan dalam tradisi Kristiani yang taat. Keyakinan agamanya ini yang menjadi

pijakan pemahamannya tentang filsafat terutama mengenai etika dalam kehidupan. Immanuel Kant di anggap salah satu filsuf dengan nama besar dalam aliran filsafat modern. Salah satu diantara banyak nama-nama filsuf modern lainnya. Masa hidupnya ditengah-tengah perubahan pemikiran di Jerman kala itu. Peralihan pemikiran menuju pemikiran modern atau di kenal dengan nama zaman pencerahan di daratan Eropa Barat. Zaman ini dikenal karena pada masa itu manusia-manusia mulai mencari pencerahan dari pemikiran yang di anggap lemah menuju pada keterbukaan dan kemajuan. Emanuel Kant tidak memiliki pengalaman hidup seperti yang di alami oleh filsuf-filsuf lainnya seperti yang di alami Socrates, Bruno, Spinoza, atau Rousseau. Emanuel Kant juga memiliki cara hidup yang berbeda dengan filsuf seperti Descartes atau Leibniz, karena Kant tidak pernah meninggalkan tempat tinggalnya dan hidup dan mencari pengalaman hidup di luar negeri. Emanuel Kant juga bukan tipe seorang yang menyenangi dunia politik seperti halnya Machiavelli atau Hegel. Latar belakang kehidupan Kant yang merupakan seorang religious mempengaruhi pemikirannya yang di didik dengan mengutamakan kejujuran dan moral serta etika menurut kepercayaannya. Kantianisme atau aliran kantan juga digunakan untuk menunjukkan kedudukan kontemporer dalam falsafah fikiran dalam penjabran epistemologi serta etika.

Terkait dengan kebebasan ilmu pengetahuan Emanuel Kant memberikan pandangannya bahwa kebebasan ilmu pengetahuan adalah bersumber pada kenyataan, dan kejujuran bahwa manusia adalah makhluk yang sadar dan mengerti tujuan hidupnya sehingga dalam merefleksikan dirinya membutuhkan penyampaian secara kritis. Rasa penasaran atau keingintahuan manusia merupakan fasion dan jalan pada masa pencarian. Namun argumen Kantian bukan tanpa kritik, kritik terhadap argument Kantian adalah jika ilmu pengetahuan dikaitkan dengan refleksi dan kritik yang bersifat esoterik, tidak menjadi kenyataan yang melibatkan semua orang pada level akademik(Soerjanto, 2021).

c. Argumentmen Baconian

Baconian adalah sebutan bagi pemahaman yang merupakan pandangan dari seorang filsuf yang bernama Francis Bacon. Sedikit mengenal biografi Francis Bacon dengan tujuan agar membuka pengetahuan bagaimana seseorang yang memiliki pemikiran yang di ikuti banyak pemahamannya oleh orang lain terkadang pemahamannya di latarbelakangi oleh lingkungan dan sejarah hidupnya.

Francis Bacon merupakan filsuf yang lahir diantara tahun 1561 sampai 1626 Masehi (uanda dkk, 2016). Orangtuanya merupakan keluarga pejabat di kerajaan Inggris. Ayahnya seorang pejabat tinggi di kerajaan Inggris yang bernama Nicholas Bacon. Pendidikan yang di tempuh oleh Francis Bacon saat berusia 12 tahun ditempuhnya di Trinity College dan meneruskan pendidikannya di University Cambridge dan mengambil jurusan pembelajaran pemikiran Plato dan ariestoteles. Bacon memulai bekerja di kerajaan Inggris sebagai staf untuk [duta besar](#) Kerajaan Inggris di [Prancis](#) tercatat pada tahun 1576. Dan Bacon merupakan anggota parlemen kerajaan Inggris dalam usia muda yaitu 23 Tahun.

Bacon adalah filsuf yang menolak pandangan filsuf lain di zamannya yang menganggap bahwa pengetahuan baru tidak lagi penting sebab ilmu telah di jabarkan oleh ilmuan-ilmuan lainnya pada masaa lalu. Jadi tidak perlu lagi menemukan ilmu baru cukup di kaji dan di dalami saja(Reza, 2021). Bacon justru berpendapat sebaliknya bahwa kesejahteraan hidup seseorang maanusia memerlukan dengan melalui ilmu baru (Yosephus,2020). Bacon berpandangan bahwa kekuatan itu bisa berupa pengetahuan dan dengan kekuatan pengetahuan seseorang bisa berkembang baik dalam kehidupannya(Syahrul, 2011). Bacon berpendapatan bahwa pengetahuan bisa menjadi kekuatan bagi seseorang untuk mengendalikan orang lain bahkan bisa untuk mengelola tatanan kehidupan dan sumberdaya alam yang ada di bumi. Bacon memperjelas pandangannya bahwa segala pengetahuan itu adalah filsafat, dengan filsafat

seseorang bisa menjelaskan semua jenis pengetahuan(Nurnaningsih, 2017). Bacon juga berpendapat dengan mendalami pengetahuan yang benar hanya bisa didapat dengan melalui pengalaman empiris serta di cerna melalui indra. Dalam penelitian ilmiah untuk mendapatkan ilmu tidak boleh penggunaan prasangka dalam kegiatan observasi.

Francis Bacon merupakan filsuf yang berpandangan bahwa kebebasan Ilmu pengetahuan meliputi praktik dan penguasaan teori. Kebebsaan ilmu pengetahuan itu bukan suatu kodrat manusia, akan tetapi merupakan hasil usaha manusia.

Kebebasan Ilmu Pengetahuan di Masyarakat Modern

Dalam pemikiran masyarakat modern ilmu pengetahuan dapat di telaah melalui berbagai macam dimensi, namun pembuktiannya secara impresif hanya bisa dilakukan secara ilmiah. Sedangkan persoalan dalam kebebasan ilmu pengetahuan dalam masyarakat modern adalah kebebasan moral yang mengintegrasikan ketiga argument kebebasan ilmu pengetahuan tidak hanya sebagai kebebasan kodrat, tetapi juga di dapat dengan melakukan perubahan atau emansipasi agar mencapai kebebasan yang akan menentukan kemampuan seseorang baik secara kognitif, afektif, dan juga kognitif.

Kebebasan ilmu pengetahuan di dasari oleh latar belakang konflik antara aliran anti otoritarianisme yaitu kebebasan moral dan trasionalisme religious dan juga filosofi tertentu atau kebebasan yuridis-politis. Masarakat modern sangat membutuhkan ilmu pengetahuan yang di dasarkan pada moralitas serta perlindungan hukum yang mampu melindungi kebebasan ilmu pengetahuan dalam menciptakan pemahaman liberal terkait dengan kebebasan ilmuwan sesuai dengan hati nurani yang menghasilkan pikiran, pendapat, dan penyampaian gagasan dan ide yang akan mempengaruhi kehidupan pada masa modern.

PENUTUP

KESIMPULAN

Dalam perjalanannya kebebasan ilmu pengetahuan mengalami banyak sekali pemahaman, salah satunya terdapat argumen-argumen dari para ilmuan dan ahli filsuf dengan latar belakang dan pandangan pemikiran yang berbeda-beda. Dengan pandangan dan argumen-argumen tentang kebebasan ilmu pengetahuan ini menciptakan paradigma baru yang secara kritis memaparkan tentang kebebasan ilmu pengetahuan. Jadi ilmu pengetahuan itu di milki seseorang bisa melalui pengalaman serta dirasakan panca indranya, atau juga dengan mempelajari secara ilmiah dengan pembuktian Ilmiah yang bisa di terima akal dan pikiran pada masanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Buckingham, Will, Douglas Burnham, Peter J. King, Clive Hill, Marcus Weeks, John Marenbon (2010). *The Philosophy Book*. Inggris. DK Publishing.
- Guba, Egon. G. 1990. *The Paradigm Dialog*. CA : Sage Publications. Newbury Park.
- George Ritzer. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodren*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kirom, Syahrul. 2011. *Filsafat Ilmu dan Arah Pengembangan Pancasila: Relevansinya dalam Mengatasi persoalan Kebangsaan*. Jurnal Filsafat. 21 (2).
- M.T. Soerjanto Poespowadojo, Alexander Seran. 2021. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta : Kompas.
- Michael Polanyi. 1996. *Segi Tak Terungkap Ilmu Pengetahuan*, terj. Mikhael Dua, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2012. *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Muchtar. 1997. *Filsafat Ilmu Polanyi, Jurnal edisi Khusus*.
- Nawawi, Nurnaningsih. 2017. *Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat Edisi Revisi*. Makassar: Pusaka Almaida.
- Sudiantara, Yosephus. 2020. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Bagian pertama, Inti Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Uanda, Anda, Akbar, Reza Oktiana. 2016. *Aliran-Aliran Filsafat Landasan Kurikulum dan Pembelajaran (PDF)*. Bandung: CV. Confident.
- Wattimena, Reza A. A. 2011. *Penelitian Ilmiah dan Martabat Manusia*. Jakarta: PT Evolitera